

PENDIDIKAN KESEHATAN PEMANFAATAN *MORINGA OLEIFERA* SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN GIZI BALITA DAN PENCEGAHAN STUNTING PADA KADER KESEHATAN DI DESA JAJAR WATES KABUPATEN KEDIRI

HEALTH EDUCATION UTILIZATION OF MORINGA OLEIFERA AS AN ALTERNATIVE FOR INCREASING TODDLER NUTRITION AND STUNTING PREVENTION IN HEALTH CADRES IN JAJAR WATES VILLAGE WATES DISTRICT KEDIRI REGENCY

Luluk Susiloningtyas¹, Susanti Tria Jaya², Vide Bahtera Dinastiti³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang

*Korespondensi Penulis : luluksusiloningtyas@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberdayakan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting. Pengetahuan kader sangat penting memberikan kontribusi pengendalian angka kesakitan, pencegahan dan penanggulangan stunting. Pencegahan stunting bisa dilakukan dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* karena merupakan bahan pangan kaya zat gizi makro dan mikro, memiliki nilai gizi sangat tinggi sangat berkhasiat bagi kesehatan tubuh. Program kesehatan pengendalian bebas stunting yang dilakukan tenaga kesehatan dan kader dengan fasilitas pelayanan kesehatan melakukan skrining stunting dan upaya meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Tujuan Pengabdian masyarakat ini memberikan edukasi dan meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada kader kesehatan. Media yang digunakan adalah leaflet. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik karena peran aktif dari 30 kader. Hasil pengabdian masyarakat ini didapatkan pada akhir pengabdian masyarakat, pengetahuan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting sebelum pelaksanaan edukasi sebagian besar memiliki kategori cukup baik 13 orang (43,3%) dan setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan sebagian besar memiliki kriteria baik sebanyak 25 orang (83,3 %). Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, Rerata tingkat pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan sebesar 5,75 dan sesudah pendidikan kesehatan rata-rata meningkat menjadi 78,38. Pengetahuan kader perlu ditingkatkan terutama sikap dan ketrampilan dalam pengolahan variasi olahan *Moringa Oleifera* sebagai alternatif peningkatan gizi dan pencegahan stunting pada balita

Kata kunci: *Moringa Oleifera*, Gizi Balita, Stunting, Kader Kesehatan.

Abstract

Community service is carried out by empowering health cadres about the use of *Moringa Oleifera* as an alternative to improving toddler nutrition and preventing stunting. Knowledge of cadres is very important in contributing to controlling morbidity, preventing and overcoming stunting. Stunting in children under five is considered high risk, nutritional improvement is needed, prevention of stunting is one of the uses of *Moringa Oleifera* because it is a food ingredient rich in macro and micro nutrients, has very high nutritional value which is very beneficial for the health of the body. The stunting free control health program is carried out by workers and cadres with health service facilities conducting stunting screening and efforts to increase knowledge through health education. Purpose this community service provides education and increases knowledge about the use of *Moringa Oleifera* as an alternative to improving toddler nutrition and preventing for health cadres. The media used is a leaflet. The method is health education. Activities can be carried out well because of the active role of 30 cadres. The results of this community service were

obtained at the end of community service, the knowledge of health cadres about the use of Moringa Oleifera as an alternative to improving toddler nutrition and preventing stunting before the implementation of education was mostly in the fairly good category 13 people (43,3 %) and after the implementation of health education most had good criteria as many as 25 people (83,3 %). The result of the activity evaluation showed a significant increase before and after health education. The average level of knowledge of respondents before health education was 5,75 and after health education the average increased to 78,38. Knowledge of cadres needs to be increased, especially attitudes and skills in processing processed variations of Moringa Oleifera as an alternative to improving nutrition and preventing stunting in toddlers.

Keyword : *Moringa Oleifera, Toddler Nutrition, Stunting, Health Cadres*

Pendahuluan

Desa Jajar merupakan bagian wilayah Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dan termasuk Type Desa Swakarya. Desa Jajar adalah salah satu mitra dalam pengabdian pada masyarakat (PkM) yang memiliki banyak tanaman kelor yang tersebar di beberapa tempat. Tanaman kelor di Desa Jajar banyak dibudidayakan sebagai tanaman pagar kelor dan sayur – sayuran tetapi masih belum dimanfaatkan secara optimal. Tanaman kelor hanya dimanfaatkan sebagai tanaman pagar dan daunnya hanya diolah menjadi sayuran yang kurang memiliki daya tarik dan tidak memiliki nilai ekonomis serta variatif

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu menghilangkan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. *World Health Organization (WHO)* mengemukakan tahun 2010 terdapat 171 juta anak menderita stunting dimana sebagian besar terdapat pada negara berkembang di benua Afrika dan Asia. Diperkirakan tahun 2025 di Asia akan terdapat 56% anak yang menderita stunting. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia, juga diketahui memiliki angka Stunting yang cenderung meningkat.

Angka kejadian stunting di Indonesia saat ini jauh dari angka target yang telah ditetapkan. Beberapa daerah di Indonesia angka capaian prevalensi berada di bawah 20%, namun angka tersebut belum memenuhi dari target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Selanjutnya untuk menurunkan angka stunting sampai dengan kategori rendah atau kurang dari 2,5%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,

2018) menunjukkan angka stunting balita di Indonesia mencapai 30,8%. Selain itu target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang harus dicapai pada akhir 2019 adalah sebesar 28% (Kementerian Kesehatan RI, 2018), Dengan demikian target RPJMN masih belum terpenuhi. *World Health Organization* juga menjadikan stunting sebagai fokus *Global Nutrition Target* untuk tahun 2025 sebesar dengan penurunan 40% jumlah balita stunting. Menurut *Global Nutrition Report* 2018, yang termasuk salah satu dari 17 (tujuh belas) negara dengan 3 (tiga) masalah gizi adalah negara Indonesia. Masalah gizi yang belum terselesaikan sampai saat ini di Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting di negara Indonesia saat ini masih tergolong tinggi. Prevalensi penderita stunting di Indonesia tahun 2018 mencapai angka 9 juta (30,2%) balita. Data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, menunjukkan prevalensi stunting di angka 27,7% dan mengalami penurunan 3,1% dari tahun 2018. SSGBI tahun 2019 belum bisa dilakukan karena pandemi Covid-19. Prevalensi stunting menurut SSGBI tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,4%. Data *World Bank* tahun 2020 menunjukkan kejadian stunting Indonesia dari 151 negara berada di urutan ke 115. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia masih harus berupaya dengan giat dalam menurunkan angka kejadian stunting. Berdasarkan data Kemendagri tahun 2021, angka kejadian stunting di Jawa Timur mencapai angka 10,7%. Namun, prevalensi stunting di beberapa daerah di Jawa Timur masih jauh dari angka target yang ditetapkan pemerintah. Tingginya angka kejadian prevalensi stunting yang ada di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan

Penurunan Stunting. Pemerintah telah menetapkan komitmen dalam mempercepat capaian target dalam menurunkan angka kejadian stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2018),

Tujuan pembangunan kesehatan pada tahun 2020-2024 dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat ditandai dengan penurunan angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB), serta prevalensi kekurangan gizi dan stunting. Permasalahan stunting berkaitan dengan peningkatan risiko angka kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan motorik karena perkembangan otak yang tidak optimal, penurunan kemampuan berpikir dan perilaku pasif anak, kerentanan terhadap penyakit, dan produktivitas yang terganggu.

Implementasi kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik tetapi data Kemenkes RI (2021) menunjukkan saat ini prevalensi stunting di Indonesia 24,4 % masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%). Pada tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6 % per tahun dari 27,7 % tahun 2019 menjadi 24,4 % tahun 2021. Dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 tetapi masih ada 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan kembangan anak akibat gizi kurang, penyakit infeksi, dan gangguan stimulasi psikososial. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai pada anak dalam waktu lama karena asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang berdampak pada tinggi badan anak pendek. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada balita. Balita yang mengalami stunting memiliki panjang badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur mereka. Balita merupakan salah satu kelompok yang rentan untuk mengalami masalah kekurangan gizi. Terjadinya gizi buruk pada balita sering berkaitan dengan kurang energi protein dalam jangka waktu yang lama. Jutaan anak dan remaja Indonesia masih terancam dengan tingginya angka kejadian kegagalan pertumbuhan dan perkembangan (*stunting*), anak bertubuh

pendek, kurus, malnutrisi baik kekurangan atau kelebihan gizi (Bappenas 2019). Kematian anak di balita sebagian besar disebabkan oleh kekurangan gizi sehingga berisiko tinggi menyebabkan kematian akibat infeksi umum dan meningkatkan keparahan infeksi sehingga menyebabkan tingginya angka gizi buruk. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan dan praktik pengasuhan anak serta pemberian makan anak yang tidak memadai (UNICEF, 2022).

Stunting disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang. Stunting dapat terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan dan infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa terjadinya Stunting pada balita dapat disebabkan oleh perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi stunting pada balita dengan mengaplikasikan makanan dari produk olahan yang ada menjadi makanan yang menarik perhatian anak. Salah satu produk olahan yang dapat digunakan yaitu daun kelor. *Moringa Oleifera* (daun kelor) merupakan bahan pangan yang kaya akan zat gizi makro dan mikro (Rahayu, 2018). Menurut Toripah (2014), *Moringa Oleifera* dikenal sebagai pohon ajaib (*The Miracle Tree*), beberapa hasil penelitian membuktikan tanaman ini memiliki nilai gizi yang sangat tinggi dan sangat berkhasiat bagi kesehatan tubuh dan kandungannya melebihi kandungan tanaman lainnya. *Moringa Oleifera* merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh di daerah tropis, dikenal sebagai tanaman multifungsi yang sangat bermanfaat dari semua bagian dari tanaman seperti daun, bunga dan akar. Daun dan buahnya sering dijadikan sayuran, sedangkan batangnya sebagai pagar tanaman, kulit batang dan akarnya sering dijadikan obat tradisional. *Moringa Oleifera* tidak hanya dapat dimanfaatkan menjadi sekedar sayuran, tapi juga dapat diolah menjadi berbagai macam olahan yang dapat ditambahkan dalam

pembuatan aneka olahan seperti: nugget, perkedel, sosis, cake, biskuit, cookies, cokelat, minuman instan dan bubur bayi dan olahan lainnya. Daun kelor dapat dijadikan sebagai alternatif sumber protein dan kalsium yang potensial untuk mencukupi kebutuhan gizi anak balita karena mengandung protein 3 kali lebih tinggi dari susu bubuk full cream atau 9 kali protein yoghurt dan kalsium, 17 kali lebih tinggi dibandingkan kalsium pada susu (Nuraina, 2019). Daun kelor memiliki nilai gizi yang sangat tinggi. Hasil penelitian Zakaria (2016), menunjukkan daun kelor muda (2 tangkai di bawah pucuk hingga tangkai 9 dan 10) memiliki kadar protein sebesar 28,25%, beta karoten (pro vitamin A) 11,93 mg, Ca (2241,19 mg), Fe (36,91 mg), dan Mg (28,03 mg). Menurut Aminah (2015) kandungan vitamin C pada daun kelor tujuh kali buah jeruk, kandungan vitamin A empat kali dari wortel kandungan kalsium (Ca) nya setara dengan empat gelas susu sapi dan kandungan proteinnya dua kali yoghurt. Daun kelor juga memiliki senyawa bioaktif berupa fenilik dan flavonoid yang dapat berfungsi sebagai senyawa antioksidan yang tinggi, bahkan melebihi aktivitas antioksidan yang terdapat pada strawberry. Kandungan nilai gizi dan senyawa bioaktif yang tinggi pada daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pangan yang dapat sebagai alternatif mengatasi dan mencegah stunting pada anak balita (Andriani, 2014)

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kekurangan asupan makanan bergizi. Praktik pemberian makanan pada bayi dan balita seperti pemberian makanan pelengkap yang terbatas dalam jumlah, kualitas dan variasi kepada balita juga merupakan penyebab stunting (Hall, 2018) Kondisi *underweight* atau kekurangan energi kronis (KEK) secara berkelanjutan merupakan awal dari kejadian stunting. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka anak akan mengalami stunting. Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab tingginya angka stunting, antara lain rendahnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kelahiran anak, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih dan rendahnya kesehatan lingkungan dan buruknya sanitasi dan higienitas dalam keluarga selain itu juga dapat disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik dan asupan gizi tidak memenuhi standar

kecukupan untuk dapat tumbuh kembang anak, ibu yang saat masa laktasinya kurang mengkonsumsi makanan bergizi terutama yang memiliki kandungan protein yang tinggi dapat memberburuk keadaan dan menghambat tumbuh kembang anak balita (Riskesdas, 2018).

Dampak stunting dapat menimbulkan dampak pada tingkat kecerdasan anak, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktivitas, serta dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Kemenkes RI, 2018). Selain itu stunting juga dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, dalam jangka pendek dapat menyebabkan tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, verbal, dan peningkatan biaya kesehatan dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak optimal pada saat dewasa, peningkatan risiko obesitas, mengalami penyakit degeneratif, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar atau performa saat masa sekolah, tidak maksimalnya produktivitas kapasitas kerja, yang mengakibatkan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di suatu negara. Sebagai upaya menurunkan dan mencegah kejadian stunting pada anak balita dapat dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT) dari sumber yang bervariasi, terutama yang kandungan gizinya tinggi, disamping mudah diperoleh harganya terjangkau oleh daya beli masyarakat. Menurut Zakaria (2013) pembuatan PMT pada balita yang mengalami gangguan gizi dapat dilakukan dengan penambahan daun kelor mudah sebagai sumber protein utama, vitamin dan mineral. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, berdasarkan hasil anamnesa dan observasi yang dilakukan pada 7 kader kesehatan, 5 orang (71,43%) diketahui masih ada pengetahuan k a d e r k e s e h a t a n yang kurang tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting, Kader kesehatan kurang

inovatif dalam menyajikan makanan tambahan untuk balita, hanya menyajikan puding, biskuit dan kolak kacang hijau, kader kesehatan belum berperan aktif dalam pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita. Salah satu bahan makanan lokal yang baik untuk PMT adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), beberapa kader kurang memahami manfaat daun kelor untuk meningkatkan gizi anak balita, dan masih terdapat kasus balita stunting pada tahun 2020 sebanyak 8 balita sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 16 balita. Permasalahan ini tentunya perlu menjadi perhatian khusus dan penyelesaian yang tepat dari petugas kesehatan dengan cara memperbaiki varian dan kualitas pemberian makanan tambahan (PMT). Pemilihan, penyiapan dan penyimpanan makanan tambahan yang aman penting untuk mencegah anak terserang penyakit sehingga lebih menjamin pertumbuhan anak yang optimal dan mencegah resiko kekurangan gizi pada balita dan mencegah kejadian stunting pada balita.

Kader kesehatan memiliki peran sangat penting dalam pencegahan stunting pada balita. Tugas kader kesehatan yang terkait dengan gizi secara teknis adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan local. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberdayakan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Pengetahuan kader kesehatan sangat penting memberikan kontribusi pengendalian angka kesakitan serta pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita. Stunting pada anak balita

termasuk berisiko tinggi, dibutuhkan peningkatan gizi dan pencegahan stunting salah satunya pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor). Terdapat program kesehatan pengendalian bebas stunting yang dilakukan tenaga kesehatan dan kader kesehatan dengan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan melakukan skrining stunting dan melakukan upaya meningkatkan pengetahuan, memberikan pendidikan kesehatan melalui KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Pendidikan Kesehatan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) merupakan aspek yang sangat penting yang dapat digunakan sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting.

Deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan balita menjadi salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia. Keterlibatan kader kesehatan dalam mengimplementasikan program stunting sesuai dengan pilar ke 3 (tiga) penanganan stunting di Indonesia yaitu dengan memberdayakan masyarakat dalam pencegahan stunting di daerahnya.. Berdasarkan Permendes PDTT No. 19 tahun 2017 bahwa penyelenggaraan & pemberdayaan masyarakat pada kegiatan promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup bersih dan sehat dengan memerlukan keterlibatan kader kesehatan guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Kader kesehatan bekerja sama dengan petugas kesehatan dan lintas sektor dalam melakukan pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu, penyuluhan dan meningkatkan kunjungan kepada masyarakat. Dalam sebuah penelitian menunjukkan kegiatan tersebut sangat mendukung dalam pencegahan terjadinya stunting.

Sebagai salah satu tugas dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, melalui pengabdian masyarakat di harapkan para dosen dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki yang secara langsung dapat dirasakan manfaat nya oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan/edukasi tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada kader kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang

makanan bergizi yang berasal dari olahan dari daun kelor sehingga mampu memproduksi makanan dengan kualitas dan kuantitas baik yang pada akhirnya mampu meningkatkan gizi anak balita. Luaran yang diharapkan adalah kader kesehatan dapat meningkatkan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting khususnya di Desa JaJar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Tujuan

Dengan terselenggaranya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang diharapkan kader kesehatan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat sehingga dapat melakukan inovasi dalam menyajikan makanan tambahan untuk balita, berperan aktif dalam pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita dengan pemberian olahan makanan yang tepat, sehingga bisa mengoptimalkan pencegahan pengendalian stunting pada anak balita.

Metode

Strategi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis. Pelaksanaan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni persiapan kegiatan. Dalam persiapan kegiatan ini yang dilakukan adalah: Survey kelompok sasaran dengan melakukan survey jumlah subjek kader kesehatan yang akan diberikan pendidikan kesehatan. Kelompok sasaran adalah kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang berjumlah 30 orang. Tahap selanjutnya adalah persiapan sarana prasarana, pada tahap ini merupakan tahap yang mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ini. Persiapannya adalah mengenai tempat dan lokasi yang akan di gunakan untuk kegiatan dengan melakukan advokasi dengan pihak sasaran yaitu dengan Kepala Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sarana yang lainnya dipersiapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan. Pembuatan SAP (Satuan Acara Penyuluhan) dan perencanaan evaluasi.

Desain yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah model edukasi dengan tatap muka langsung yang menggunakan media leaflet. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, waktu pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 9 – 15 Januari 2022 di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan dalam proses pengabdian kepada masyarakat ini berupa edukasi dan tanya jawab. Selanjutnya adalah tahap evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi struktur meliputi jumlah kader kesehatan yaitu sejumlah 30 orang di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Setting tempat di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Alat bantu penyampaian materi telah tersedia dan komunikasi yang dilakukan efektif sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik kepada ibu balita. Selanjutnya evaluasi proses yang meliputi kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang direncanakan. Tempat edukasi/pendidikan kesehatan (KIE) adalah di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dan dilanjutkan evaluasi hasil. Evaluasi hasil dilakukan dengan lembar presensi dan lembar evaluasi terkait pelaksanaan pendidikan kesehatan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Evaluasi dengan menilai peningkatan pengetahuan melalui post test terkait materi dan melalui observasi terkait peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada anak balita.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat pendidikan kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 dan mendapat respon yang positif dari kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, hal ini dibuktikan dengan mereka mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Kegiatan ini dibagi menjadi dua pertemuan yaitu pelaksanaan pendidikan kesehatan dan monitoring evaluasi kegiatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Jumlah kader kesehatan sebanyak 30 orang. Pengabdian kepada

masyarakat ini ditujukan kepada kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sebelum diberikan materi, kader kesehatan diberikan kuesioner awal tentang sejauh mana pengetahuan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting. Hasil dari kuesioner pengukuran pengetahuan kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada kader kesehatan sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Pengetahuan Sangat Tidak Baik	0	0
	Tidak Baik	0	0
	Cukup Baik	1	3,3
	Baik	25	83,3
	Sangat Baik	4	13,4
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Pada Tabel 1. didapatkan hasil pengetahuan kader kesehatan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, hasil pengetahuan sebagian besar cukup baik sebanyak 13 orang (43,3). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dengan menggunakan media leaflet, yang dibagi menjadi 4 sesi. Materi program kesehatan Edukasi pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting yang diberikan adalah : pengertian stunting, penyebab stunting, cara mencegah stunting, dampak stunting, makanan bergizi, peningkatan status gizi balita, macam-macam makanan bergizi olahan daun kelor serta pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk mencegah stunting.

Diakhir sesi pendidikan kesehatan, kader kesehatan diminta kembali untuk

mengisi kuesioner tentang sejauh mana pengetahuan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting setelah diberikan materi dan diberikan lembar evaluasi program yang telah dilaksanakan.

Hasil dari kuesioner pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada kader kesehatan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun 2022

Sumber : Data Primer Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Pengetahuan Sangat Tidak Baik	3	10
	Tidak Baik	6	20
	Cukup Baik	13	43,3
	Baik	8	26,7
	Sangat Baik	0	0
Jumlah		30	100

Pada Tabel 2. didapatkan hasil pengetahuan kader kesehatan setelah diberikan pendidikan kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri pengetahuan sebagian besar baik sebanyak 25 orang (83,3 %).

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, Rerata tingkat pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan sebesar 5,75 dan sesudah pendidikan kesehatan rata-rata meningkat menjadi 78,38.



Gambar Kegiatan Pengabdian Masyarakat Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun 2022

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri pada kader kesehatan memberikan dampak yang baik, hal ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang baik dan benar tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan kader kesehatan sangat antusias mengikuti kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sesi pre test kepada peserta, kegiatan ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar peserta. Pretest ini dilakukan dengan meminta kepada peserta untuk mengisi kuisioner berupa pertanyaan tentang pengertian stunting,

penyebab stunting, cara mencegah stunting, dampak stunting, makanan bergizi, peningkatan status gizi balita, macam-macam makanan bergizi olahan daun kelor serta pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk mencegah stunting. Pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda yang sudah disiapkan sebelumnya oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Penyampaian materi dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan, dimana Narasumber terlebih dahulu menyampaikan materi, sedangkan peserta mendengarkan dan menyimak dengan baik dan tenang, selanjutnya dilakukan proses diskusi dan tanya jawab. Metode penyampaian materi dengan penyuluhan merupakan salah satu metode transfer ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait suatu masalah.

Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri data pengetahuan tentang gizi balita pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar cukup baik sebanyak 13 orang (43,3%). Setelah penyampaian materi, dilakukan post test, yaitu tahapan proses evaluasi terhadap daya serap dan tingkat pengetahuan peserta setelah penyampaian materi yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan Tanya jawab. Post test ini dilaksanakan dengan mengisi kuisioner, menjawab beberapa pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. Isi pertanyaan yang diberikan sama dengan pertanyaan yang diberikan pada saat pretest. Keberhasilan dari suatu kegiatan dapat dinilai salah satunya dengan pemberian post test kepada para peserta yang terlibat. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri didapatkan data pengetahuan sebagian besar baik sebanyak 25 orang (83,3 %). Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan, Rerata tingkat pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan sebesar 5,75 dan sesudah pendidikan kesehatan rata-rata meningkat menjadi 78,38.

Tingginya hasil penilaian peserta setelah penyampaian materi (post test), disebabkan karena penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami disertai dengan penggunaan alat peraga berupa poster, gambar-gambar dan animasi yang disesuaikan dengan materi. Selain itu juga disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berhubungan dengan materi dan permasalahan yang sedang dialami peserta. Metode penyampaian materi tersebut lebih efektif karena dapat memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan sehingga menyebabkan peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peserta dan menjadi acuan dalam menangani masalah gizi dan stunting pada balita

Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada bayi (0- 11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih terkenalnya usia anak di bawah 5 tahun. Pada usia balita pertumbuhan anak sangat pesat sehingga memerlukan pola asuh orang tua. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya (kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun) (Arnita, 2020). Stunting merupakan suatu keadaan balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab utama stunting antara lain ketidakseimbangan asupan makanan yang diberikan yang berhubungan dengan kandungan zat gizi yang terdapat dalam makanan seperti protein, karbohidrat, mineral, lemak, vitamin, dan air), riwayat penyakit atau berat badan lahir rendah (BBLR), praktek pengasuhan balita yang tidak baik yang disebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, setelah melahirkan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, serta tidak adanya pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Asupan gizi yang diperoleh ibu sebelum dan selama kehamilan dapat menjadi penyebab tidak langsung pada pertumbuhan dan

perkembangan janin. gizi kurang dapat menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR) atau sering disebut Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT). Hambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak-anak disebabkan oleh asupan makanan yang kurang memadai dan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang, serta adanya peningkatan kebutuhan metabolisme tubuh serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Kondisi demikian dapat mempersulit upaya untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunting. Stunting disebabkan oleh banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Daun kelor merupakan salah satu bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan gizi anak. Menurut Rahayu (2018) Daun kelor memiliki kandungan betakaroten 4 kali wortel, 3 kali potassium, pisang, 25 kali zat besi bayam, 7 kali vitamin C jeruk, 4 kali kalsium susu, 2 kali protein yogurt. Daun kelor digunakan sebagai pangan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan upaya untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Daun kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar, namun masih sangat kurang beragam dalam pemanfaatannya. Salah satu yang paling menonjol dari kandungan tanaman kelor yaitu antioksidan, kandungan antioksidan sangat diperlukan oleh tubuh untuk menjaga sistem kekebalan dan imun tubuh agar terhindar dari penyakit. Menurut Sukenti (2020) kandungan didalam ekstrak daun tanaman ini dapat menyebabkan nafsu balita meningkat dan pemenuhan gizi balita lebih terpenuhi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Dari beragam variasi makanan produk olahan tanaman ini maka hal ini dapat menjadi nilai positif daun kelor untuk memenuhi protein yang dibutuhkan balita untuk mencegah stunting

Hal ini didukung dengan penelitian (Permatasari, 2018) bahwa salah satu penyebab stunting adalah rendahnya kualitas nutrisi mikro pada makanan, rendahnya asupan keragaman makanan dari sumber hewani, pemberian makanan tambahan yang rendah energi. Upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak serta mencegah

terjadinya stunting adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian Makanan Tambahan dapat berupa jajanan sehat sehingga membantu pemenuhan kebutuhan gizi balita karena balita cenderung menyukai makanan yang manis. Pemberian PMT Pemulihan dengan formula WHO telah dilakukan dalam penelitian yang dilakukan di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan PMT Pemulihan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap status gizi anak balita gizi buruk. Selain itu berdasarkan penelitian di Malawi, pemberian makanan tambahan berupa *Ready to Use Therapeutic Food* (RUTF) dengan kandungan energi 175 kkal/kgBB/ hari, protein gr/ kgBB/ hari atau dapat memberikan kontribusi sebesar 75% kebutuhan energi dan 80% kebutuhan protein dalam sehari. Komposisi mikronutrien dalam RUTF tersebut telah sesuai dengan rekomendasi WHO. Hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap status gizi (WHO *Child Growth Standards*). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Fitriyani, 2012) bahwa ada pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Protein terhadap status gizi. Setelah dilakukan pemberian PMT Protein selama 60 hari, terdapat perbedaan status gizi berdasarkan BB/TB yang bermakna dengan nilai $p=0,000$ yaitu dari 100% balita sangat kurus menjadi gizi kurus dan normal. Sedangkan hasil *uji Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna setelah pemberian PMT Protein sebesar $p=0,002$ dengan 86,4% balita gizi buruk menjadi 40,9% gizi kurang. Salah satu bahan makanan lokal yang baik untuk PMT adalah daun kelor (*Moringa oleifera*) (Permatasari, 2018). Daun kelor merupakan bahan makanan dengan nilai gizi tinggi terutama zat besi. Zat besi dalam 100 gram daun kelor yaitu 7 mg, apabila ditepungkan menjadi 28,2 mg. Kadar protein dan zat besi pada makanan olahan kelor dapat memenuhi standar PMT balita (Sari, 2017). Selain itu, WHO menganjurkan agar anak-anak dan balita yang masih dalam masa pertumbuhan untuk mengonsumsi daun kelor karena berkhasiat untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah gizi buruk. Hasil penelitian (Hermansyah, 2014) menunjukkan terdapat pengaruh pemberian daun kelor terhadap status gizi balita berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Sedangkan hasil penelitian (Muliawati, 2019)

juga menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata kenaikan tinggi badan dengan pemberian ekstrak *Moringa Oleifera* pada balita dengan nilai T sebesar 3,526 dan signifikansi 0,042 dengan $p\text{-value} < 0,05$

Pendidikan kesehatan pada kader kesehatan tentang gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting sangat penting diberikan. Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting pada kader kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 78,38 %, dari yang tidak tahu menjadi tahu, hal ini akan berdampak baik bagi kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Adanya pemahaman materi yang sebagian besar baik diharapkan kader kesehatan dapat melaksanakan peran kader dengan baik yaitu mampu berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat terutama dalam pencegahan stunting pada balita dengan baik.

Adanya peningkatan pengetahuan hasil pendidikan kesehatan yang dilaksanakan pada pengabdian masyarakat ini, sesuai dengan pernyataan Soekidjo Notoatmojo dalam bukunya menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik), *evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut tersebut bagi dirinya), *trial* (orang telah mulai mencoba perilaku baru), *adoption* (subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan L. Thorndike pada hukum latihan (*the law of exercise*) menyatakan

bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Stimulus bisa berupa komunikasi, informasi dan edukasi (Eva Yuliani, 2019). Hasil pengabdian masyarakat yang telah diperoleh menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, subjek mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan dibanding dengan pengetahuan dan kemampuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan kepada kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut, diharapkan kader kesehatan dapat berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat sehingga kader kesehatan mampu melakukan pencegahan stunting dengan cara membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan local melalui peningkatan gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting

Hasil pengabdian masyarakat pada kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri menunjukkan ada peningkatan pengetahuan yang menunjukkan sebagian besar baik 83,3 %. Adanya Peningkatan pengetahuan pada kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, hal ini didukung oleh karakteristik responden yaitu usia responden pada rentang 30 – 35 yang masuk kategori dewasa. Hal ini memungkinkan penerimaan informasi secara baik dan fungsi peringatan yang berjalan baik pula. Dengan penerimaan informasi yang baik diharapkan kader kesehatan dapat mempertahankan informasi tersebut untuk diterapkan, khususnya informasi tentang tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting.

Edukasi tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting penting untuk diberikan pada kader kesehatan untuk

pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita. Hasil pengabdian masyarakat diatas sesuai dengan penelitian Dian Septyana Tri Astuti (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting di Kelurahan Keniten. Terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan stunting karena adanya pendidikan kesehatan. Adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan hasil rata-rata dari 81 menjadi 90 dengan Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Eva Yuliani (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Pendidikan Kesehatan berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan, Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan kader tentang deteksi dini dan penanganan stunting.dengan nilai rata-rata pengetahuan kadersebelum diberikan pendidikan adalah 66.03, setelah pemberian pendidikan kesehatan nilai rata-rata 94.13, dan setelah 15 hari pemberian pendidikan kesehatan didapatkan nilai pengetahuan rata-rata 92.67 dengan Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi 0.001($p < 0.05$).

Pelaksanaan pendidikan kesehatan pada kegiatan Pengabdian masyarakat ini menggunakan media leaflet, dimana leaflet ini membantu petugas melakukan edukasi /pendidikan kesehatan dan konseling sesuai standar dengan adanya tanda pengingat mengenai ketrampilan pendidikan kesehatan atau penyuluhan yang perlu dilakukan dan informasi apa yang perlu diberikan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien (Rosdiana, 2020). Hal ini sesuai dengan Menurut Surya Agustina (2018) pemberi layanan asuhan dalam melaksanakan pendidikan kesehatan KIE kader kesehatan sebaiknya menggunakan media informasi sebagai alat bantu. pemberian pendidikan kesehatan dengan cara pemilihan materi dan media pendidikan kesehatan yang baik, serta metode yang tepat mempengaruhi kader kesehatan untuk pencegahan stunting. Media informasi tidak dapat ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya khususnya kader kesehatan. Media Informasi merupakan

salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku. Sehingga apa yang dilihat dapat mempengaruhi perilaku kader kesehatan dan cenderung meniru dalam melaksanakan pencegahan stunting (Wali Ulu SH, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Kisman (2020) yang menyatakan bahwa terdapat Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,007 < \alpha = 0,05$. Selain itu media informasi menjadi tempat paling dicari masyarakat untuk pengumpulan informasi. Media informasi dapat maksimal bila melalui sistem penginderaan yang dimiliki. Penggunaan media informasi yang baik akan meningkat pengetahuan. Media informasi mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan, dan perilaku dari komunikasinya. Individu yang memperoleh informasi dapat menentukan bagaimana bereaksi dan membuat keputusan saat menghadapi masalah (Yanti, 2020). Informasi yang diduplikatnya akan mempengaruhi masyarakat untuk bertindak atau melakukan perilaku pencegahan stunting. Oleh karena itu edukasi yang benar tentang stunting melalui peran aktif tenaga kesehatan dan kader kesehatan sangat dibutuhkan masyarakat untuk pencegahan dan pengendalian stunting melalui berbagai media informasi untuk mendukung keberhasilan edukasi yang diberikan.

Hasil pengabdian masyarakat pada kader kesehatan tentang gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk pencegahan stunting di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ada peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan berawal dari stimulus yang diduplikatnya. Stimulus tersebut bisa berupa KIE dan penyuluhan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi dan pencegahan stunting yang sudah dilakukan merupakan perwujudan dari salah satu peran tenaga kesehatan sebagai pendidik. Peran tenaga kesehatan sebagai pendidik dalam memberikan KIE penyuluhan kepada kader bisa menambah pengetahuan kader, pengetahuan tersebut sebagai dasar bagaimana kader kesehatan akan mengambil sikap dan perilaku dalam pencegahan stunting. Data hasil pengabdian masyarakat pada kader

kesehatan di Desa Jajar kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang diperoleh menunjukkan data bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebesar (83,3%). Pengetahuan kader kesehatan yang sebagian besar baik 83,3 % dimungkinkan dapat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang diberikan dalam memberikan informasi KIE dan penyuluhan tentang gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk pencegahan stunting

Dari hasil pengabdian masyarakat didapatkan data tidak semua kader kesehatan memiliki pengetahuan baik tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk peningkatan gizi dan pencegahan stunting. Berdasarkan hasil anamnesa pada kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri dapat diketahui kader kesehatan yang tidak baik tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan hanya cukup dengan pemberian makanan tambahan (PMT) yang sudah biasa dilakukan belum ada inovasi variasi makanan dengan pemanfaatan daun kelor. Hal ini menunjukkan dimungkinkan ada faktor yang lain yang mempengaruhi pengetahuan kader kesehatan tentang pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk peningkatan gizi dan pencegahan stunting. Hal ini dimungkinkan dapat disebabkan dari faktor lain selain pendidikan kesehatan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang meliputi pendidikan, umur, jenis kelamin, intelegensi dan social ekonomi. Oleh karena itu dengan pendidikan dan intelegensi yang baik, didukung pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan melalui media informasi yang baik diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan persepsi yang baik sehingga kader kesehatan memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting juga baik sehingga mampu melakukan pencegahan resiko tinggi kejadian stunting pada balita dengan baik. Selain itu diharapkan program kesehatan pencegahan stunting pada kader kesehatan terus diupayakan sehingga dapat membantu upaya program peningkatan derajat kesehatan anak balita. Untuk mewujudkan upaya tersebut maka perlu ditingkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader kesehatan terutama ketrampilan dalam pengolahan variasi olahan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai

alternatif peningkatan gizi dan pencegahan stunting pada balita

Kesimpulan

1. Hasil pengetahuan tentang gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk pencegahan stunting pada kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan pengetahuan sebagian besar cukup baik sebanyak 13 orang (43,3 %)
2. Hasil pengetahuan tentang gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk pencegahan stunting pada kader kesehatan di Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan pengetahuan sebagian besar baik sebanyak 25 orang (83,3%).

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang gizi balita dengan pemanfaatan *Moringa Oleifera* (daun kelor) untuk pencegahan stunting pada kader kesehatan terdapat peningkatan pengetahuan menjadi lebih baik antara sebelum dan sesudah kegiatan. Sehingga setelah kegiatan ini diharapkan kader kesehatan dapat berperan aktif untuk menerapkan pengetahuan sikap dan ketrampilan kader kesehatan terutama ketrampilan dalam pengolahan variasi olahan *Moringa Oleifera* (daun kelor) sebagai alternatif peningkatan gizi balita dan pencegahan stunting.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPPM) Stikes Pamenang dan Kepala Desa Jajar Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang telah memberikan kami izin untuk melakukan pengabdian masyarakat serta memfasilitasi kebutuhan dalam pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Asmawati, A. (2021). Cegah Stunting Dan Gizi Buruk Pada Balita Dengan Edukasi Gizi Bagi Tumbuh Kembang Anak Di Desa Banyumulek Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, Vol. 2, No. 2, 7–12
- Arnita, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi.

- Jurnal Akademika Baiturrohim Jambi*, Vol. 9, No. 1, 6–14.
- Abidin, U.W. (2021). *Moringa Oleifera* Sebagai Makanan Pendamping ASI pada Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, 40-51
- Aminah, S. (2015). Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta dalam *Bulletin Nutrisi Kelor Buletin Pertanian Perkotaan*, Vol. 5, No. 2, 35–44.
- Andriani, M. (2014). Gizi & Kesehatan Balita : Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita. Kencana Prenada Media Group.
- Bappenas. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Jakarta
- Dian, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, Vol. 03, No. 03
- Eva, Y. (2019). Pendidikan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan. *Journal of Healt, Education, Economics, Science, and Technology*, Vol. 2, No. 1, Desember 10-16
- Fitriyanti, F. (2012). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) Terhadap Status Gizi Balita Gizi Buruk Di Dinas Kesehatan Kota Semarang Tahun 2012. *Journal of Nutrition College*, Vol. 1, No. 1, 373–381
- Hall, C. et al. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia, *International. Journal of Child Health and Nutrition*, Vol. 7, No. 4, 139–145
- Hermansyah, H. (2014). *Moringa Leaves Extract on Food Intake and Weight Gain of Pregnant Women Working in Informal Sector*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 3, 192–201
- Kemenkes. RI (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusdatin Kementerian Kesehatan RI, Jakarta
- Kemenkes RI. (2018). Cegah Stunting itu Penting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting, Kementerian Kesehatan RI, 301, No. 5, 1163–1178.
- Kemenkes RI. (2018) Laporan Nasional Riskesdas (2018) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. p. 198. 4
- Kemenke RI. (2021). Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. 27 Desember 2021
- Kemenkes RI. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). Penurunan Prevalensi Stunting Tahun 2021 Sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045 Internet, Jakarta
- Kisman. (2020). Pengaruh Pemberian Metode Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Jurnal Media Gizi Pangan*, Vol. 27, No. 1, 86–97
- Muliawati, D. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional Karya Husada Yogyakarta*, 46–55
- Nuraina. (2019). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) untuk Pemenuhan Nutrisi pada Balita Stunting. *Jurnal Global Health Science Group*, Vol. 10, No. 2, 123–131
- Permatasari, N. (2018). Daya Terima dan Kandungan Gizi (Energi, Protein) Gyoza yang Disubstitusi Keong Sawah (*Pilaampullacea*) dan Puree Kelor (*Moringa Oleifera*), Daya Terima Kandungan Gizi, 62–70
- Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* | Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rahayu. (2018). Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, Vol. 9, No. 2, 87–91
- Rosdiana, E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesesuaian Pemberian MP-ASI Guna Pencegahan Stunting Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, Vol. 6, No. 2, 1–8.
- Saini, R. K. (2014). Elicitors, SA and MJ enhance carotenoids and tocopherol biosynthesis and expression of antioxidant related genes in *Moringa oleifera* Lam. Leaves. *Acta*
- Setiawan, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 7, No. 2, 275-284
- Sukenti. (2020). Produk Inovasi Es Krim Kelor (*Moringa Oleifera* Lam) sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Jatisela, Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Vol. 3, No. 1
- Sari, Y. K. (2017). Daya Terima, Kadar Protein dan Zat Besi Cookies Substitusi Tepung Daun Kelor dan Tepung Kecambah Kedelai, *Media Gizi indonesia*, Vol. 12, No. 1, 27–33
- Suryagustina, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, Vol. 9, No. 2, 521–533
- Toripah. S. S, Jemmy Abidjulu, Frenly Wehantouw (2014). Aktivitas Antioksidan dan Kandungan Total Fenolik Ekstrak Daun Kelor (*Moringa oleifera* LAM). *Jurnal Pharmacon*, Vol. 3, No. 4
- UNICEF. (2021). Levels and Trends in Child Malnutrition : Key Findings of the 2021 edition of the joint child malnutrition estimates. New York, United Nation Children's Fund
- UNICEF. (2022). Malnutrition. May 2022
- Waliulu SH. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol. 9, No. 4, 269–272
- Yanti, N.D. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak : Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal (RNJ)*, Vol. 3, No.1 RNJ. 3(1) : 1 - 10 April, 2020

Zakaria, Z. (2016). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Kuantitas dan Kualitas Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan. Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia (MKMI), Vol. 12, No. 3, September 2016, 161-169